

## MODAL SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA

Oleh: Sudirah, FISIP Universitas Terbuka

### Abstrak

Dalam memilih daerah wisata ataupun produk wisata yang dilakukan para wisatawan domestik maupun mancanegara terdapat kecenderungan pergeseran preferensi. Kini lingkungan perdesaan dengan segala potensi yang dimilikinya memiliki peluang menjadi daya tarik sebagai daerah wisata. Desa-desa yang menarik para wisatawan adalah desa-desa yang memiliki karakteristik khusus, seperti memiliki warisan arsitektur bangunan yang asli dan khas, lingkungan alam desa yang masih asli dengan sifat dan jenis kegiatannya, seni kerajinan lokal, dan upacara adat yang dilakukan warga masyarakat secara periodik dan berkelanjutan.

Desa-desa wisata yang memiliki karakteristik yang khusus tersebut memiliki modal sosial, seperti nilai-nilai, adat istiadat dan norma-norma masyarakat yang khas sebagai landasan berkomunikasi dalam interaksinya antarsesama warga masyarakat desa wisata maupun dengan para wisatawan. Masuknya wisatawan ke desa-desa wisata tersebut, dan pesatnya arus informasi dan globalisasi bukan tidak mungkin dapat menggerus nilai-nilai, adat-istiadat, dan norma-norma yang merupakan modal sosial masyarakat desa. Penguatan modal sosial masyarakat desa wisata perlu dilakukan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para wisatawan.

Penguatan modal sosial melalui pemberdayaan masyarakat desa wisata menjadi solusi agar modal sosial yang menopang desa wisata tersebut tetap lestari, sehingga wisata desa terus berkembang secara berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata, modal sosial, pemberdayaan masyarakat

### PENDAHULUAN

Pengertian modal secara terminologi terdiri dari modal ekonomi, modal budaya dan modal sosial. Modal ekonomi terkait dengan kepemilikan alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, mesin-mesin, alat-alat, dan uang. Modal budaya terlembagakan ke dalam bentuk kualifikasi pendidikan, seperti ilmu pengetahuan, bahasa, dan lukisan. Modal sosial terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial (Bourdieu, 1986).

Kewajiban sosial berkaitan dengan hubungan sosial, kepercayaan, dan sistem norma. Dengan demikian, modal sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan sosial (*networks*) yang diikat oleh adanya saling percaya (*trust*) dalam suatu kerja sama antarmasyarakat atau bangsa, yang berlandaskan pada sistem norma (*norms*) yang disepakati dan berlaku bagi para pihak yang bersangkutan. Intinya modal sosial itu adalah suatu tindakan bersama yang diikat oleh suatu kepercayaan, kesaling pengertian, nilai-nilai dan norma, keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik Cohen dan Prusak L. (2001).

Pengembangan desa wisata yang dilakukan selama ini tidak disertai upaya identifikasi kekhasan desa wisata, padahal masyarakat desa wisata memiliki modal sosial yang khas. Cukup banyak produk-produk desa wisata yang mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat desa wisata yang bersangkutan. Sejumlah desa wisata bahkan memiliki keunggulan-keunggulan di tingkat nasional.

Di era globalisasi dan perekonomian dunia, termasuk perekonomian Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang pro pasar bebas, tampak bahwa peranan *non-human capital* di dalam sistem perekonomian cenderung semakin berkurang. Sebaliknya peranan *human capital*, seperti pengetahuan dan keterampilan semakin mendominasi sistem perekonomian dewasa ini (Coleman, 1990).

Masuknya para wisatawan domestik maupun mancanegara, dan pesatnya arus informasi dan globalisasi bukan tidak mungkin dapat mempengaruhi modal sosial masyarakat desa, seperti perubahan pola hubungan sosial, lemahnya saling kepercayaan masyarakat, dan tergerusnya nilai-nilai, adat istiadat dan norma-norma sosial masyarakat desa wisata. Agar tidak mengalami perubahan, maka modal sosial masyarakat desa perlu dijaga dan dilestarikan dengan cara memanfaatkannya untuk aktivitas kehidupan masa kini maupun masa mendatang secara berkelanjutan.

Menjaga dan melestarikan modal sosial dapat dilakukan dengan penguatan modal sosial melalui pemberdayaan. Ini berarti bahwa aktivitas wisata desa perlu ditunjang oleh modal sosial yang kuat. Permasalahannya adalah bagaimana melakukan pemberdayaan penguatan modal sosial pada masyarakat desa wisata?

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui kajian literatur ini adalah menganalisis penguatan modal sosial, seperti penguatan jaringan kerja sama (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma-norma (*norms*) melalui pemberdayaan masyarakat pada masyarakat desa wisata.

## PEMBAHASAN

### 1. Desa Wisata

Obyek wisata sudah banyak dikembangkan di berbagai kota. Meski demikian, keberadaan obyek wisata termasuk daya tariknya yang sudah dikembangkan di kota-kota tersebut tampaknya tidak menggeser keinginan wisatawan untuk berwisata ke desa-desa wisata.

Menurut R.B. Soemanto (2010) yang merujuk pendapat Keller (1990), dan Greffe (1992) desa wisata merupakan suatu desa ataupun pedesaan yang wilayahnya menjadi obyek wisata. Sebagai obyek wisata, wilayah desa wisata memiliki potensi yang unik, dan daya tarik berbeda dengan desa-desa lain pada umumnya. Keunikan desa wisata dapat berupa lingkungan alam yang indah, memiliki karakteristik geografis yang menarik, memiliki suasana pedesaan yang alami, dan memiliki kehidupan sosial budaya yang khas.

Desa wisata juga menunjuk pada suatu bentuk integrasi antara atraksi ataupun jenis-jenis permainan, akomodasi dan fasilitas pendukungnya yang disajikan dalam suatu struktur

kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Intinya Wilayah desa wisata memiliki daya tarik wisata, berupa ciri-ciri fisik lingkungan alam, adat istiadat dan budaya yang khas. Untuk aktivitas wisata, wilayah desa wisata dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dan didukung oleh sarana prasarana jalan, transportasi, akomodasi, restoran dan fasilitas pendukung lainnya.

Pada kenyataannya tidak sedikit wisatawan yang mengeluhkan tentang berbagai kondisi daerah wisata, termasuk wisata desa yang tampaknya pengembangannya belum maksimal. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) atau Organisasi Pariwisata Dunia mendorong Indonesia untuk lebih memaksimalkan pengembangan pariwisata berbasis desa atau desa wisata. Pengembangan desa wisata tersebut dimaksudkan agar lebih banyak menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, pengembangan desa wisata juga untuk memberikan dampak pemerataan pembangunan hingga tingkat desa. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan desa wisata tersebut ditujukan untuk mengangkat tingkat perekonomian masyarakat. Pengembangan desa wisata juga bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi obyek pariwisata.

<http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-harus-maksimalkan-pengembangan-desa-wisata-135821073/102280.html>

Pengembangan desa wisata berlangsung di berbagai daerah. Tahun 2012 Indonesia memiliki 967 desa wisata tersebar di seluruh pelosok tanah air. Ke depan, jumlah desa wisata tersebut akan terus bertambah seiring dengan pembangunan desa-desa di seluruh wilayah tanah air Indonesia.

Suatu desa dapat dijadikan desa wisata paling tidak memenuhi 3 kriteria, yaitu memiliki potensi wisata, aksesibilitas tidak sulit dijangkau, dan ada aktivitas pariwisata. Potensi wisata suatu desa wisata dapat bermacam-macam, seperti suasana alam desa yang menarik, memiliki gunung, lembah, danau, pantai yang indah, memiliki adat istiadat, dan seni budaya yang khas, dan sebagainya. Semua potensi wisata yang dimiliki desa wisata tersebut dapat menarik para wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin memanfaatkan waktu liburnya. Para wisatawan dapat menikmati obyek-obyek wisata tersebut sesuai dengan seleranya masing-masing.

Aksesibilitas menuju desa wisata tidak sulit dijangkau. Perjalanan menuju desa wisata (aksesibilitas) biasanya menjadi pertimbangan bagi para wisatawan. Sarana dan prasarana transportasi, seperti kondisi jalan, rambu-rambu lalu lintas, peta jalan, dan jenis-jenis kendaraan yang dapat digunakan perlu diinformasikan kepada para wisatawan. Informasi sarana dan prasarana wisata ini penting agar para wisatawan dapat secara mudah menjangkau desa wisata yang dituju.

Desa wisata memiliki aktivitas pariwisata tertentu, seperti tempat pemandian, pemancingan, bertani, berkebun, pemancingan, *outbond*, dan sebagainya. Hal itu terkait dengan kondisi alam, adat istiadat, dan budaya dari masing-masing desa wisata yang bersangkutan. Para wisatawan yang ingin berkunjung ke lokasi desa wisata tentu akan menyesuaikan dengan keinginannya masing-masing.

## 2. Modal Sosial

Modal sosial bersifat produktif. Modal sosial merupakan produk relasi yang intim dan konsisten antarmanusia. Modal sosial menunjuk pada jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Putnam (1993) mengemukakan modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya (*self-reinforcing*). Dengan demikian, modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan, melainkan semakin meningkat. Rusaknya modal sosial lebih sering disebabkan bukan karena dipakai, melainkan karena ia tidak dipergunakan. Modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain (Coleman, 1999). Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antarmanusia tersebut menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 1995).

Merujuk pada Suharto (2006) yang mengutip Ridell (1997), ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*) dan jaringan-jaringan (*networks*).

### a. Kepercayaan Sosial

Kepercayaan merupakan harapan masyarakat, yang ditunjukkan oleh perilaku jujur, taat, komitmen, saling pengertian, solidaritas, gotong royong, kerjasama, dan nilai-nilai kepercayaan lainnya yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan produk dari modal sosial. Nilai-nilai kepercayaan ini sebagai pegangan dalam melakukan hubungan sosial di masyarakat, maupun dalam melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu antara masyarakat, lembaga-lembaga sosial, dan pemerintah.

Modal sosial yang kuat melahirkan lembaga-lembaga sosial yang kuat pula di masyarakat. Modal sosial melahirkan kehidupan yang harmonis. Sebaliknya ketidakberdayaan modal sosial akan menimbulkan anomie, atau perasaan asing, bahkan dapat menimbulkan perilaku anti sosial (Cox, 1995). Anomie, maupun anti sosial merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan masyarakat kita. Sebagai modal sosial, pemberdayaan kepercayaan sosial perlu dilakukan. Penguatan kepercayaan sosial dapat menunjang kemandirian masyarakat desa wisata.

### b. Norma-Norma Sosial

Menurut Suharto (2006) yang merujuk berbagai sumber menjelaskan bahwa norma-norma sosial terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma sosial dapat diklasifikasikan menurut sumbernya, yaitu norma agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional.

Norma-norma sosial berkembang berdasarkan sejarah hubungan kerjasama yang dilakukan di masa lalu dan diimplementasikan untuk mendukung iklim kerjasama yang sudah disepakati bersama. Norma-norma sosial dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial. Sebagai modal sosial, pemberdayaan norma-norma sosial perlu dilakukan. Penguatan norma-norma sosial dapat menunjang kemandirian masyarakat desa wisata.

### **c. Jaringan Sosial**

Jaringan sosial terdiri dari partisipasi masyarakat, kerjasama antarpemerintah, dan peningkatan daya saing kolektif. Jaringan sosial dapat diklasifikasikan menjadi tingkat lokal, nasional, dan internasional (global). Kerjasama antar pihak-pihak yang berkepentingan pada level manapun memerlukan infrastruktur dari modal sosial berupa jaringan-jaringan. Melalui jaringan inilah hubungan sosial, komunikasi dan interaksi dapat terjadi, bahkan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Melalui jaringan ini pula seseorang mengetahui dan bertemu dengan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang kental, baik bersifat formal maupun informal.

Dengan merujuk berbagai sumber Suharto (2006) menjelaskan pula bahwa Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya, dan memperoleh -manfaat dari partisipasinya itu.

Intinya, jaringan sosial sebagai modal sosial lahir dari bawah berdasarkan interaksi yang saling menguntungkan, dan dapat ditingkatkan penguatannya melalui pemberdayaan. Sebagai modal sosial, pemberdayaan jaringan sosial sosial perlu dilakukan.

Penguatan jaringan sosial dapat menunjang kemandirian masyarakat desa wisata Ada tiga aspek yang dapat menunjukkan penguatan modal sosial, yaitu terbentuknya kerja sama; perluasan jaringan kerja; dan peningkatan daya saing kolektif secara berkelanjutan (Pranadji, 2006). Kerjasama antar kelembagaan sosial, antara kelembagaan sosial dengan pihak swasta, antara kelembagaan sosial dengan pihak pemerintah perlu dibentuk. Perluasan jaringan kerja sama juga perlu dilakukan, seperti dalam pengadaan ataupun memproduksi dan memasarkan produk-produk wisata. Perluasan kerjasama ini tidak hanya pada level antara desa wisata, tetapi perlu diperluas pada level kabupaten/kota, bahkan antar negara. Terbentuknya kerjasama, dan perluasan kerjasama tersebut pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing kolektif.

### **3. Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata**

Unsur-unsur penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah aksesibilitas informasi, keterlibatan atau partisipasi masyarakat, akuntabilitas, dan kapasitas organisasi lokal. Keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek wisata ini penting agar mereka memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktivitas mereka sehari-hari.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui penyadaran perilaku, sehingga penerima manfaat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap berikutnya adalah melakukan transformasi kemampuan berupa pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dapat berperan di dalam pembangunan. Tahap selanjutnya adalah peningkatan intelektual dan keterampilan, sehingga memiliki kemampuan inisiatif dan inovatif untuk mencapai kemandirian.

Penguatan modal sosial melalui pemberdayaan mampu mengantarkan 10 desa wisata berpredikat unggulan. Melalui pemberdayaan PNPM (Program Nasional Pemberdayaan

Masyarakat Mandiri) desa-desa wisata unggulan ini mampu mengembangkan potensi desa yang dimilikinya sehingga dapat merealisasikan pengembangan ekonomi lokal secara lebih cepat. Ke 10 desa wisata unggulan tersebut, yaitu 1) Desa Wisata Pekraman Jasri, Karangasem, 2) Desa Wisata Dieng Kulon, Banjarnegara, 3) Desa Wisata Bajiharjo, Gunung Kidul, 4) Desa Wisata Brayut, Sleman, 5) Desa Wisata Karang Banjar, Purbalingga, 6) Desa Wisata Munduk, Buleleng, 7) Desa Wisata Banjarsari, Kulonprogo, 8) Desa Wisata Panglipuran, Bangli, 9) Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul, dan 10) Desa Wisata Petingsari, Sleman.

Desa Wisata Pekraman Jasri, Karangasem memiliki suasana alam desa, memiliki adat istiadat, dan seni budaya yang beraneka ragam, seperti perang api, upacara adat, tari-tarian, kerajinan, dan lainnya, menjadikan nilai lebih dan menarik sebagai desa wisata. Kemudian, Desa Wisata Dieng Kulon, Banjarnegara memiliki perpaduan wisata alam, gunung, dan budaya peninggalan adi luhung berupa candi, menghormati adat istiadat leluhur. Kondisi ini memberikan suasana sakral dan mistis. Desa lainnya, yaitu Desa Wisata Bajiharjo, Gunung Kidul memiliki potensi warisan seni dan budaya yang beraneka ragam, seperti Situs Sikoliman, Wayang Beber, Rasulan, Rute Panglima Besar Jenderal Sudirman, dan Goa Pindul.

Di desa Wisata Brayut, Sleman wisatawan diajak menyatu dengan ritme hidup masyarakat setempat yang kental dengan kearifan lokal, seperti membajak swah, menanam padi, memetik jeruk, membatik, menari tarian tradisional, dan kliner. Di desa wisata ini menawarkan keindahan alam, udara sejuk, dan bebas polusi. Desa Wisata Karang Banjar, Purbalingga memiliki kerajinan beranekaragam, kolam pemancingan, kebun sayur, dan buah-buahan, dan pemandangan Gunung Slamet yang menawan. Desa Wisata Munduk, Buleleng memiliki pemandangan alam lembah dan perbukitan yang indah, perkebunan kopi, cengkeh, kakao, suasana tenang dan kedamaian. Desa wisata Munduk ini ditunjang oleh sarana akomodasi seperti bungalow, losmen, home stay, sewa rumah penduduk, bahkan tersedia restoran.

Desa Wisata Banjarsari, Kulonprogo memiliki kondisi alam yang unik, segar, asri dan hijau. Nuansa pedesaan yang kental, kebersihan, keasrian, dan ramah-tamah, serta memiliki kesepakatan menjaga kebudayaan. Desa Wisata Panglipuran, Bangli memegang teguh budaya adat secara turun temurun, memiliki perpaduan tatanan dan struktur desa tradisional yang teratur.

Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Kidul memiliki benda peninggalan purbakala yang unik, dan budaya tradisional. Obyek wisata di desa wisata ini yaitu gunung api purba berupa gunung batu kapur dan embung besar. Desa Wisata Petingsari, Sleman, Pengelolaan didasarkan pada penerapan Kode Etik Kepariwisata Dunia, diantaranya penerapan upaya pemberdayaan masyarakat lokal, dan terjaganya karifan budaya lokal dan pelestarian lingkungan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi tanpa menimbulkan kerusakan. Semua desa-desa wisata tersebut sangat menarik, memiliki kekhasan, keselarasan, keharmonisan, dan nuansa yang berbeda dari desa-desa pada umumnya, sehingga membuat para pengunjung ataupun wisatawan yang berlibur di desa-desa wisata tersebut merasa asri, nyaman, dan senang. Itulah keunggulan-keunggulan dari desa-desa wisata tersebut.

<file:///D:/DESA%20WISATA/10%20Desa%20Wisata%20di%20Indonesia%20%20Media%20Rah%20Jaya1.htm>).

#### 4. Prospek Pariwisata ASEAN

Tercapainya desa wisata unggulan pada gilirannya berdampak pada prospek pariwisata yang pada umumnya semakin cerah. Organisasi Pariwisata Dunia (UN-WTO) mengemukakan bahwa prospek pariwisata di wilayah ASEAN termasuk Indonesia ke depan semakin cerah. Kondisi prospek pariwisata yang demikian itu terkait dengan kinerja pariwisata. Kinerja pariwisata yang baik perlu didukung oleh berbagai faktor, termasuk modal sosial. Menurut Mari Elka Pangestu (Menparekraf) kinerja pariwisata yang baik di masing-masing negara ASEAN, disebabkan oleh berbagai faktor antara lain 1) perbaikan infrastruktur, 2) peningkatan konektivitas penerbangan langsung termasuk perluasan *low cost carrier* (LCC), 3) peningkatan daya beli di kawasan Asia, 4) penyempurnaan dan fasilitasi visa, 5) kerjasama intra-ASEAN yang memberikan kontribusi 46 persen kunjungan wisatawan manca negara ke ASEAN, dan 6) negara mitra utama RRT, Jepang, Korea dan India dan negara Asia lainnya yang memberikan kontribusi 32 persen wisman ke ASEAN

<http://travel.kompas.com/read/2014/02/04/0927583/Tahun.2014.Sektor.Pariwisata.Makin.Cerah>

#### 5. Investasi Wisata Desa

Kondisi prospek pariwisata yang baik tentu saja memberikan peluang yang baik pula bagi para investor domestik maupun mancanegara yang ingin menanamkan modalnya di sektor pariwisata, terutama di wilayah desa-desa wisata yang belum berpredikat unggulan. Mereka membutuhkan perbaikan sarana dan prasarana jalan, moda transportasi, akomodasi, restoran, dan sebagainya. Kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu masyarakat desa wisata sebagai penerima manfaat, pemerintah sebagai pemberi kebijakan dan investor yang akan menanamkan modalnya sangat dibutuhkan agar peluang investasi tersebut dapat terwujud.

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Penguatan modal sosial berupa jaringan kerjasama (*networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma-norma (*norms*) dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat.
2. Pemberdayaan modal sosial dapat dilakukan melalui kerjasama berbagai pihak, yaitu kerjasama antarmasyarakat desa wisata, lembaga-lembaga sosial/ekonomi/adat, dan pemerintah, dengan melibatkan partisipasi masyarakat;
3. Pemberdayaan modal sosial dapat dilakukan melalui tahap kesadaran pentingnya peningkatan kapasitas diri, kemudian tahap transformasi kemampuan pengetahuan dan keterampilan, dan selanjutnya tahap peningkatan intelektual dan keterampilan sehingga mampu berinisiatif, inovatif, dan mandiri.
4. Pemberdayaan modal sosial dapat a) mempercepat realisasi pengembangan ekonomi desa wisata; b) mendorong terwujudnya desa wisata unggulan; c) menjaga kearifan

budaya lokal dan pelestarian lingkungan; d) mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa wisata; dan f) membuka peluang investasi di sektor pariwisata, termasuk di desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim.Kompas.com.

(<http://travel.kompas.com/read/2014/02/04/0927583/Tahun.2014.Sektor.Pariwisata.Makin.Cerah>; diakses 13 Agustus 2015).

Anonim. 10 Desa Wisata di Indonesia.

(<file:///D:/DESA%20WISATA/10%20Desa%20Wisata%20di%20Indonesia%20%20Media%20Ranah%20Jaya1.htm>; diakses 14 Agustus 2015).

Bourdieu, P. (1986). The Form of Capital. In J. Richardson (Ed). Handbook of Theory and Research for Sociology of Education. New York: Greenwood Press.

Cohen, S., Prusak L. (2001). In Good Company: How Social Capital Makes Organization Work. London: Harvard Business Pres.

Coleman, J. (1999). Social Capital in the Creation of Human Capital. Cambridge Mass: Harvard University Press.

Cox, Eva. (1995). A Truly Civil Society. Sydney:ABC Boook.

Fukuyama, Francis (1995), Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity, New York: the Free Press  
Onyx, J (1996), "The Measure of Social Capital", paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: The Role of Voluntary Sector, Victoria University, Wellington.

Muliarta. (2011). Indonesia Harus Maksimalkan Pengembangan Desa Wisata. (<http://www.voaindonesia.com/content/indonesia-harus-maksimalkan-pengembangan-desawisata-135821073/102280.html>); diakses 13 Agust 2015).

Soemanto, R.B.(2010). *Sosiologi Pariwisata*. Universitas Terbuka.

Suharto, Edi. (2006) Modal Sosial dan Kebijakan Publik, BPPKS, Lembang  
(<http://www.policy.hu/suharto>; diakses tanggal 20 September 2014).





Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3).

Pranadji, Tri. 2006. Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering: Studi Kasus di Desa-desa (Hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kab Gunungkidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kab. Boyolali. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24 (2). 178-208.

Putnam, RD (1993), The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam The American Prospect, Vol.13, halaman 35-42.